

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan bahwa dari enam rumusan masalah yang dihipotesiskan, empat hipotesis yang diterima dan dua hipotesis yang ditolak.

1. Pengaruh *Work-Life Balance* terhadap Kinerja Auditor

Penelitian ini menunjukkan bahwa *work-life balance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja auditor. Auditor yang dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka dapat bekerja dengan lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas kinerja audit. Namun, kecerdasan emosional tidak memoderasi hubungan antara *work-life balance* dan kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *work-life balance* berperan penting, kecerdasan emosional tidak memberikan dampak moderasi yang signifikan dalam hubungan tersebut.

2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Auditor:

Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi, termasuk pengetahuan teknis dan keterampilan analitis, mampu melaksanakan tugas audit secara lebih efektif, yang berimbas pada kualitas audit yang lebih baik. Namun, kecerdasan emosional tidak memoderasi hubungan antara kompetensi dan kinerja auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kecerdasan

emosional penting dalam pengelolaan diri, itu tidak berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan kompetensi terhadap kinerja auditor.

3. Pengaruh *Time Pressure* terhadap Kinerja Auditor

Time pressure mempengaruhi kinerja auditor, karena auditor yang dihadapkan pada batasan waktu yang ketat sering kali merasa tertekan, yang dapat mengurangi kualitas pekerjaan. Namun, kecerdasan emosional terbukti memoderasi hubungan antara *time pressure* dan kinerja auditor. Auditor dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola tekanan waktu lebih baik, yang berdampak positif pada kinerja audit bahkan dalam tekanan. Hipotesis yang menyatakan kecerdasan emosional memoderasi pengaruh *time pressure* terhadap kinerja auditor terdukung.

4. Kecerdasan emosional terbukti memoderasi hubungan antara *time pressure* dan kinerja auditor, namun tidak memoderasi hubungan antara *work-life balance* atau kompetensi terhadap kinerja auditor. Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa meskipun kecerdasan emosional berperan penting dalam mengelola tekanan waktu dan stres, ia tidak berpengaruh pada hubungan antara *work-life balance* atau kompetensi dan kinerja auditor.

B. Implikasi

Implikasi Teoretis

a. Teori Kognitif Sosial Bandura

Penelitian ini mendukung Teori Kognitif Sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Pada konteks ini, kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor personal yang memoderasi *time pressure*, membantu auditor dalam mengelola stres dan tetap berfungsi secara optimal di bawah tekanan waktu. Namun, kecerdasan emosional tidak mempengaruhi pengaruh *work-life balance* atau kompetensi terhadap kinerja auditor, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor internal seperti kompetensi atau keseimbangan kehidupan pribadi lebih langsung berpengaruh pada kinerja auditor.

b. Kecerdasan Emosional dalam Mengelola *Time Pressure*

Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mengelola waktu dan tekanan dalam pekerjaan. Auditor dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menghadapi *time pressure* dengan lebih efektif, yang berdampak positif pada kualitas kinerja mereka.

Implikasi Praktis

a. Pelatihan Berkelanjutan bagi Auditor

Peran penting kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor, program pelatihan bagi auditor sebaiknya tidak hanya berfokus pada

peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup pengembangan aspek kecerdasan emosional agar auditor mampu bekerja lebih efektif dalam menghadapi tekanan dan dinamika pekerjaan audit. Pelatihan ini harus mencakup pengelolaan stres, komunikasi efektif, dan keterampilan interpersonal agar auditor dapat beradaptasi dengan tekanan kerja yang tinggi.

b. *Pengelolaan Time Pressure*

Pada lingkungan pekerjaan yang sering menghadapi *time pressure*, penting bagi organisasi untuk mendukung pengelolaan waktu yang lebih baik, melalui kebijakan yang lebih fleksibel, serta memastikan auditor memiliki pelatihan dalam mengelola tekanan kerja, dengan memperhatikan kecerdasan emosional mereka.

c. *Integrasi Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Auditor*

Kurikulum pelatihan auditor sebaiknya mengintegrasikan kecerdasan emosional bersama dengan kompetensi teknis. Pendekatan ini akan menghasilkan auditor yang lebih proaktif, termotivasi, dan dapat mempertahankan kinerja yang optimal meskipun berada di bawah tekanan waktu atau menghadapi tantangan lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Responden yang Tidak Sepenuhnya Mengisi Kuesioner dengan Teliti

Meskipun kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya, beberapa responden memberikan jawaban yang kurang konsisten, yang dapat mempengaruhi hasil analisis.

2. Pengukuran Variabel Berdasarkan Persepsi Subjektif Responden

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari kuesioner, yang mengukur variabel berdasarkan persepsi subjektif responden. Ini berpotensi menghasilkan bias dalam penilaian terhadap variabel-variabel seperti kecerdasan emosional, kompetensi, dan audit judgement.

3. Keterbatasan Jumlah dan Keragaman Responden

Responden yang terbatas pada sektor swasta dapat membatasi generalitas temuan. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan auditor dari sektor pemerintah untuk memperluas cakupan dan relevansi temuan.

4. Akses Terbatas terhadap Literatur dan Data Sekunder Terkini

Terbatasnya akses ke jurnal internasional atau sumber daya lainnya mempengaruhi kelengkapan kajian pustaka dan analisis teoritis dalam penelitian ini.